

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Modernitas dan Globalisasi

Basri¹, Syarifuddin Ondeng², Syahrudin Usman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords :

Curriculum Reconstruction, Islamic Education, Modernity, Globalization, Twenty-First-Century Competencies



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The development of modernity and the forces of globalization have fundamentally transformed the landscape of human life, including the ways in which people acquire, produce, and utilize knowledge. These changes require Islamic educational institutions to reconstruct their curricula in order to remain relevant while preserving their Islamic identity. This study aims to examine the theoretical and philosophical foundations, curriculum content, as well as the teaching, learning, and assessment methods necessary for reconstructing the Islamic education curriculum in the contemporary era. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from relevant books and national scholarly journals and analyzed descriptively and analytically through content analysis techniques. The findings indicate that the reconstruction of the Islamic education curriculum should be grounded in the principle of tawhid (Islamic monotheism) as an integrative paradigm while remaining open to advances in modern science through an integration-interconnection model that bridges Islamic and secular sciences. Furthermore, teaching and learning methods should shift from teacher-centered approaches to

active learning strategies based on problem-based and project-based learning, accompanied by authentic assessment systems that measure twenty-first-century competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication, without neglecting students' spiritual and moral development. This study recommends that Islamic educational institutions develop curricula that are dynamic, adaptive, and responsive to contemporary needs while maintaining the authenticity of Islamic values.

ABSTRAK

Perkembangan modernitas dan arus globalisasi telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara mendasar, termasuk cara manusia memperoleh, memproduksi, dan memanfaatkan pengetahuan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi kurikulum agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji landasan teoretis-filosofis, konten, serta metode pembelajaran dan evaluasi yang diperlukan dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), di mana data dihimpun dari buku dan jurnal ilmiah nasional yang relevan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam mesti berpijak pada landasan tauhid sebagai paradigma integratif, sekaligus terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern melalui pola integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, metode pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran aktif berbasis masalah dan proyek, disertai sistem evaluasi otentik yang mengukur kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan akhlak peserta didik. Kajian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam menyusun kurikulum yang dinamis, adaptif, dan berbasis kebutuhan zaman tanpa mengorbankan orisinalitas nilai-nilai keislaman.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada abad ke-21 tengah berhadapan dengan gelombang perubahan yang berlangsung sangat cepat, kompleks, dan multiarah. Kemajuan teknologi informasi, keterbukaan arus informasi lintas negara, serta pergeseran pola relasi sosial-budaya telah melahirkan fenomena yang lazim disebut modernitas dan globalisasi. Kedua fenomena ini tidak

sekadar mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga menggeser paradigma tentang ilmu pengetahuan, sumber otoritas kebenaran, serta relasi antara agama dan kehidupan publik. Dalam konteks inilah pendidikan Islam, sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang memiliki akar sejarah panjang dan basis nilai yang kuat, dihadapkan pada pertanyaan mendasar: mampukah kurikulumnya tetap relevan menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya?

Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak mengingat kurikulum pendidikan Islam di banyak lembaga masih diwarisi dari pola pikir dan struktur keilmuan lama yang cenderung dikotomis, memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini pada gilirannya melahirkan lulusan yang unggul dalam penguasaan teks-teks keagamaan namun gagap menghadapi persoalan kontemporer yang bersifat lintas disiplin, atau sebaliknya, unggul dalam sains dan teknologi tetapi lemah dalam penghayatan nilai spiritual dan etika. Padahal, tantangan modernitas dan globalisasi menuntut manusia yang memiliki keutuhan kepribadian, mampu berpikir kritis dan inovatif, sekaligus berpijak teguh pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Rekonstruksi kurikulum menjadi kata kunci yang tidak terelakkan dalam merespons keadaan tersebut. M. Khoirul Mollah menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu direkonstruksi dan direposisi agar mampu menjawab tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang, bukan sekadar mempertahankan pola-pola lama yang telah kehilangan relevansi kontekstualnya. Rekonstruksi di sini tidak berarti meninggalkan fondasi keislaman, melainkan menata ulang landasan filosofis, konten, metode, serta sistem evaluasi kurikulum agar selaras dengan konteks zaman tanpa tercerabut dari akar nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam itu sendiri.

Secara historis, pendidikan Islam sesungguhnya memiliki tujuan yang jauh lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang menjadi akar epistemologis pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Cita-cita ini semestinya menjadi pijakan dalam merumuskan ulang kurikulum, sehingga pendidikan Islam tidak sekadar menjadi pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan peradaban yang mampu menjawab persoalan zaman.

Konteks Indonesia menghadirkan dinamika tersendiri dalam persoalan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki jaringan lembaga pendidikan Islam yang sangat luas, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam negeri maupun swasta. Keragaman kelembagaan ini di satu sisi menjadi kekuatan tersendiri karena memungkinkan terjadinya eksperimentasi kurikulum yang variatif, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam hal standarisasi mutu dan pemerataan kualitas pembelajaran. Pendidikan Islam era globalisasi menuntut integrasi pendekatan yang komprehensif dan kontemporer dalam penyusunan kurikulum, agar lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menjadi penonton di tengah perubahan zaman, melainkan turut menjadi aktor yang membentuk arah peradaban.

Globalisasi, di sisi lain, membawa dua wajah sekaligus: peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, mempermudah kolaborasi keilmuan lintas negara, serta memperkaya khazanah metodologi pembelajaran. Namun sebagai ancaman, globalisasi turut membawa arus sekularisasi, materialisme, dan relativisme nilai yang berpotensi mengikis fondasi spiritual peserta didik apabila pendidikan Islam tidak memiliki daya tahan epistemologis dan pedagogis yang memadai. Penguatan worldview Islam menjadi prasyarat penting sebelum melakukan pembaruan konten

dan metode kurikulum, agar arah rekonstruksi tidak kehilangan orientasi nilai yang menjadi fondasi keislamannya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan mengkaji tiga aspek penting dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam, yaitu: pertama, landasan teoretis dan filosofis yang melandasi upaya rekonstruksi; kedua, konten kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan modern; dan ketiga, metode pembelajaran serta evaluasi kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran konseptual yang komprehensif mengenai arah rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas dan globalisasi tanpa kehilangan basis nilai keislaman yang menjadi karakter dasarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam bersifat konseptual dan membutuhkan penelusuran mendalam terhadap gagasan-gagasan yang telah berkembang dalam literatur akademik, baik berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa buku ilmiah dan artikel jurnal nasional yang membahas rekonstruksi kurikulum, integrasi keilmuan, serta pembelajaran abad ke-21 dalam perspektif pendidikan Islam, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2016 hingga 2026, serta sumber sekunder berupa referensi pendukung yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat data dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tiga fokus kajian, yaitu landasan teoretis-filosofis, konten kurikulum, serta metode pembelajaran dan evaluasi. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema tersebut, sementara interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan literatur dengan konteks tantangan modernitas dan globalisasi yang dihadapi pendidikan Islam saat ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai fenomena rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data yang diperoleh dari literatur secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk merumuskan konsep rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teoretis dan Filosofis Rekonstruksi Kurikulum

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang menjadi dasar pijakannya. Secara epistemologis, pendidikan Islam berangkat dari pandangan tauhid sebagai paradigma induk yang memandang seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil penalaran akal dan pengamatan empiris, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena keduanya bersumber dari Allah sebagai pencipta alam semesta. Paradigma tauhid ini menjadi fondasi penting yang membedakan filosofi pendidikan

Islam dari filosofi pendidikan sekular yang cenderung memisahkan secara tegas antara ranah agama dan ranah keilmuan.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, dikenal aliran rekonstruksionisme yang memandang pendidikan sebagai instrumen untuk melakukan perubahan dan perbaikan sosial secara berkelanjutan. Aliran ini relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam karena menempatkan pendidikan bukan sebagai institusi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang senantiasa merespons perubahan struktur sosial, budaya, dan pengetahuan yang terjadi di masyarakat. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam menegaskan pentingnya peninjauan ulang secara berkala terhadap tujuan, isi, dan strategi kurikulum agar senantiasa kontekstual dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental keislaman yang bersifat universal dan abadi.

Landasan filosofis lain yang tidak kalah penting adalah pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Konsep ta'lim yang menekankan proses transfer pengetahuan, tarbiyah yang menekankan proses pengasuhan dan pembinaan menyeluruh, serta ta'dib yang menekankan penanaman adab dan akhlak, secara bersama-sama membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik. Ketiga konsep ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mencerdaskan aspek kognitif peserta didik, melainkan juga membentuk kepribadian yang utuh, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum mesti diarahkan pada upaya mewujudkan keseimbangan tersebut, bukan sekadar merespons tuntutan pasar kerja atau tren global semata.

Dari perspektif filsafat ilmu, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam juga perlu bertumpu pada kesadaran epistemologis bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang. Islam dan sains bukanlah dua entitas yang berseberangan, melainkan dua jalan yang dapat saling menguatkan dalam upaya memahami realitas alam semesta dan kehidupan manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa modernitas dan kemajuan sains tidak semestinya dipandang sebagai ancaman terhadap keimanan, melainkan sebagai ladang baru bagi umat Islam untuk menunjukkan kontribusi peradabannya melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang berbasis nilai.

Landasan sosiologis turut menjadi pertimbangan penting dalam rekonstruksi kurikulum. Perubahan struktur masyarakat akibat globalisasi, seperti meningkatnya mobilitas penduduk, homogenisasi budaya global, serta ketergantungan pada teknologi digital, menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk tidak lagi berorientasi pada masyarakat agraris-tradisional semata, melainkan mempertimbangkan realitas masyarakat digital yang plural dan terkoneksi secara global. Rekonstruksi yang tidak mempertimbangkan aspek sosiologis semacam ini berisiko menghasilkan kurikulum yang tercerabut dari konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pesan-pesan keislaman yang disampaikan terasa asing dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, landasan psikologis menegaskan pentingnya kurikulum yang memperhatikan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik sesuai dengan karakteristik generasi digital native yang tumbuh berdampingan dengan teknologi sejak usia dini. Generasi ini memiliki pola belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, dan kontekstual, sehingga kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik psikologis tersebut agar pesan-pesan keislaman dapat diterima secara efektif dan tidak sekadar menjadi materi hafalan yang cepat dilupakan.

Secara keseluruhan, landasan teoretis dan filosofis rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perpaduan antara landasan teologis-tauhid, filosofis-

rekonstruksionis, epistemologis, sosiologis, dan psikologis yang saling melengkapi. Kelima landasan ini menjadi fondasi konseptual yang mengarahkan proses rekonstruksi kurikulum agar tidak berjalan secara sporadis atau tambal sulam, melainkan sistematis dan berpijak pada kerangka berpikir yang jelas serta terukur. Tanpa landasan filosofis yang kuat, upaya rekonstruksi kurikulum berisiko hanya menjadi perubahan kosmetik yang mengganti istilah dan format dokumen kurikulum tanpa mengubah substansi cara berpikir dan cara mendidik yang sesungguhnya.

2. Konten Kurikulum: Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Modern

Salah satu agenda utama dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adalah merumuskan ulang konten atau materi ajar yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan modern secara organik, bukan sekadar menempelkan keduanya secara artifisial. Selama ini, banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan pola kurikulum yang bersifat dikotomis, di mana mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum diajarkan secara terpisah tanpa titik temu konseptual yang jelas. Pola semacam ini menyebabkan peserta didik kesulitan memahami relevansi antara ajaran agama dengan persoalan-persoalan keilmuan modern yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, para ahli pendidikan Islam mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai kerangka kerja dalam menyusun konten kurikulum. Konsep ini menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum semestinya dipandang sebagai satu jaringan pengetahuan yang saling terhubung dan saling memperkaya, bukan dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri. Implementasi integrasi-interkoneksi dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana satu tema besar dibedah dari berbagai perspektif keilmuan, baik perspektif Al-Qur'an dan hadis maupun perspektif sains, sosial, dan humaniora, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Pendekatan lain yang berkembang adalah saintifikasi Islam, yaitu upaya menempatkan nilai-nilai dan prinsip keislaman sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat umum. Pendekatan ini berbeda dari islamisasi ilmu pengetahuan versi lama yang cenderung sekadar menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai justifikasi ilmu modern, melainkan berupaya membangun kerangka berpikir keilmuan yang benar-benar berangkat dari worldview Islam sejak proses perumusan konsep, metodologi, hingga aplikasinya. Dengan demikian, integrasi keilmuan tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi menyentuh aspek metodologis yang lebih mendasar.

Selain pendekatan tematik dan saintifikasi, pendekatan transdisiplin juga menjadi alternatif penting dalam menyusun konten kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan transdisiplin berupaya melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional dengan menghadirkan masalah-masalah riil di masyarakat sebagai titik tolak pembelajaran, kemudian mengintegrasikan berbagai sudut pandang keilmuan, termasuk perspektif keagamaan, untuk merumuskan solusi yang komprehensif. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 karena melatih peserta didik berpikir secara holistik dan tidak terjebak dalam sekat-sekat disiplin ilmu yang kaku.

Dalam konteks epistemologi kurikulum, integrasi ilmu pengetahuan dan agama semestinya dipahami bukan sebagai penggabungan dua sistem pengetahuan yang terpisah, melainkan sebagai satu sistem epistemologi utuh yang bersumber dari kesadaran tauhid, di mana Al-Qur'an dan alam semesta dipandang sebagai dua kitab yang saling menjelaskan satu sama lain. Dengan cara pandang demikian, mata pelajaran sains, matematika, teknologi, maupun ilmu sosial dapat diajarkan dengan tetap menyisipkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam secara alami, tanpa terkesan dipaksakan atau sekadar tempelan simbolik semata.

Implementasi integrasi keilmuan dalam konten kurikulum juga memerlukan penguatan pada tingkat perencanaan pembelajaran. Studi tentang implementasi model integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang secara eksplisit memuat keterkaitan antara kompetensi dasar mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Artinya, integrasi tidak akan berjalan efektif apabila hanya berhenti pada tataran dokumen kurikulum formal, tetapi harus diterjemahkan secara konkret dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, hingga bahan ajar yang digunakan di kelas.

Konten kurikulum yang terintegrasi juga perlu memperhatikan penguatan kompetensi abad ke-21 sebagai kerangka rujukan dalam menentukan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum terpadu berbasis pendekatan transdisiplin, misalnya, dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang kesemuanya dapat dikembangkan secara paralel dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, konten kurikulum pendidikan Islam yang direkonstruksi mestinya tidak memisahkan antara penguatan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan nilai-nilai spiritual, melainkan memadukan keduanya sebagai satu kesatuan capaian pembelajaran yang utuh.

Pada akhirnya, rekonstruksi konten kurikulum pendidikan Islam menuntut keberanian lembaga pendidikan untuk keluar dari zona nyaman kurikulum konvensional yang dikotomis, menuju kurikulum yang benar-benar integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern sekaligus kokoh dalam pegangan nilai keislaman. Relasi Islam dan sains dalam kerangka pendidikan pada dasarnya bukan hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang saling melengkapi dan memperkuat, sepanjang keduanya diletakkan dalam kerangka epistemologis yang tepat.

3. Metode Pembelajaran dan Evaluasi Kompetensi Abad 21

Rekonstruksi kurikulum tidak akan bermakna signifikan apabila tidak diikuti dengan transformasi metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang digunakan di dalam kelas. Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, di mana peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif melalui ceramah dan hafalan, dinilai tidak lagi memadai untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang lazim dikenal dengan istilah 4C. Pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju yang berpusat pada peserta didik menjadi keniscayaan dalam upaya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer.

Beberapa model pembelajaran aktif yang relevan dikembangkan dalam pendidikan Islam antara lain pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta pembelajaran kolaboratif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui model-model tersebut, peserta didik tidak hanya diajak menghafal dalil-dalil keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis persoalan kontemporer dari perspektif keislaman, merumuskan solusi secara kolaboratif, serta mengomunikasikan gagasan mereka secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen penting lain dalam metode pembelajaran pendidikan Islam abad ke-21. Generasi digital native menuntut penyajian materi pembelajaran yang interaktif dan berbasis multimedia, sehingga guru pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai karakter dan spiritual yang hendak ditanamkan. Pemanfaatan teknologi dalam konteks ini bukan sekadar mengganti papan tulis dengan layar proyektor, melainkan

mengembangkan strategi pembelajaran yang benar-benar memanfaatkan potensi teknologi untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan secara kontekstual dan aplikatif.

Selaras dengan transformasi metode pembelajaran, sistem evaluasi dalam pendidikan Islam juga perlu direkonstruksi agar mampu mengukur kompetensi abad ke-21 secara komprehensif, tidak lagi terbatas pada evaluasi berbasis hafalan dan tes tertulis semata. Evaluasi otentik yang mengukur kinerja nyata peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kontekstual, seperti proyek sosial keagamaan, portofolio pembelajaran, atau presentasi hasil diskusi kelompok, dinilai lebih relevan untuk mengukur kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dibandingkan tes objektif konvensional. Evaluasi semacam ini memungkinkan guru menilai bukan hanya hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses berpikir dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam sesungguhnya telah lama menekankan pentingnya penilaian yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Prinsip holistik ini semakin relevan diterapkan pada era sekarang, mengingat kompetensi abad ke-21 tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup keterampilan sosial-emosional seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian integral dari akhlak dalam ajaran Islam.

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) turut membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam sistem evaluasi pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi AI berpotensi meningkatkan efisiensi, objektivitas, dan personalisasi proses evaluasi pembelajaran, misalnya melalui otomasi penilaian dan pemberian umpan balik adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital guru serta perhatian serius terhadap aspek etika dan privasi data, agar teknologi benar-benar menjadi alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran esensial pendidik dalam membina karakter dan spiritualitas peserta didik.

Penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam juga perlu diletakkan dalam kerangka nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang secara substantif telah mengajarkan pentingnya berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, sebagaimana tampak dalam anjuran tadabbur dan tafakur terhadap ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah. Dengan demikian, penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam bukanlah proses adopsi nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan penggalian kembali potensi keilmuan yang sesungguhnya telah tersedia dalam khazanah keislaman itu sendiri, yang perlu dikontekstualisasikan dengan metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang lebih modern dan relevan dengan tuntutan zaman.

Keberhasilan transformasi metode dan evaluasi juga sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam mengembangkan pluralitas metodologi pembelajaran, yang tidak hanya mengandalkan satu pendekatan tunggal, melainkan memadukan berbagai pendekatan sains, filsafat, dan tasawuf sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan peserta didik. Guru pendidikan Islam dituntut untuk memiliki fleksibilitas metodologis, sehingga mampu memilih dan meramu strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks kelas yang dihadapi, tanpa terpaku secara kaku pada satu model pembelajaran tertentu.

Implementasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an sesungguhnya juga menjadi salah satu upaya strategis dalam menjawab tantangan zaman, karena Al-Qur'an sendiri banyak memuat ajakan untuk mengamati, meneliti, dan merenungkan fenomena alam semesta sebagai bagian dari proses keimanan yang rasional. Pendekatan semacam ini, jika dikembangkan secara

konsisten dalam metode pembelajaran dan sistem evaluasi, akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam berpikir ilmiah, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam semesta.

Secara keseluruhan, transformasi metode pembelajaran dan evaluasi dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pemanfaatan inovasi pedagogis dan teknologi kontemporer dengan penjagaan terhadap esensi nilai-nilai keislaman. Praktik terbaik integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi menunjukkan bahwa keseimbangan ini dapat diwujudkan melalui komitmen kelembagaan yang kuat, dukungan kebijakan, serta kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya menjadi kunci agar pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara kognitif dan teknologis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan modernitas dan globalisasi yang terus berkembang secara dinamis. Rekonstruksi tersebut mesti berpijak pada landasan teoretis dan filosofis yang kokoh, meliputi paradigma tauhid, pemikiran rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan Islam, konsep ta'lim-tarbiyah-ta'dib, serta pertimbangan sosiologis dan psikologis yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital native. Landasan ini menjadi fondasi konseptual yang memastikan bahwa proses rekonstruksi berjalan secara sistematis dan tidak kehilangan arah.

Pada aspek konten, rekonstruksi kurikulum menuntut penataan ulang materi ajar melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, sainsifikasi Islam, dan pendekatan transdisiplin, yang memungkinkan pengetahuan agama dan pengetahuan modern diajarkan secara organik dan saling menguatkan, bukan secara dikotomis dan terpisah. Sementara pada aspek metode pembelajaran dan evaluasi, rekonstruksi kurikulum menuntut pergeseran dari pembelajaran berpusat guru menuju pembelajaran aktif berbasis masalah dan proyek yang memanfaatkan teknologi digital secara bijak, disertai sistem evaluasi otentik dan holistik yang mampu mengukur kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan akhlak peserta didik.

Ketiga aspek tersebut, yaitu landasan teoretis-filosofis, konten kurikulum, serta metode pembelajaran dan evaluasi, merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam secara menyeluruh. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam, perlu secara berkelanjutan melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan orisinalitas nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya. Penelitian lanjutan secara empiris di berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam masih sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model-model rekonstruksi kurikulum yang telah dirumuskan secara konseptual dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. N., dan Siswati, V. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Worldview Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2026): 1763-1767.
- Hakim, Lukman, Tobroni, dan Ishomuddin. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gestalt Media, 2020.

- Jaya, Fahrur Rozi. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib." *Tazkiya*, Vol. 9, No. 1 (2020): 63-79.
- Kahar, S. "Integrasi Ilmu Pengetahuan melalui Epistemologi Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Waraqat*, Vol. 4, No. 1 (2019): 178-202.
- Kamil, Sukron. *Islam dan Sains Modern*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Karim, M. N., Bakar, A., dan Miswanto. "Konsep Implementasi Integrasi Sains dengan Agama (Islam) dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)." *Jurnal Adzkiya*, Vol. 7, No. 1 (2023): 25-32.
- Khoiriyah, U., dan Mukhtar, S. "Pendekatan Transdisipliner dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 1 (2023): 89-108.
- Komara, E. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21." *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol. 4, No. 1 (2018): 17-26.
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., dan Auliani, R. R. "Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (2020): 111-127.
- Mollah, M. Khoirul. "Rekonstruksi dan Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 3, No. 2 (2016): 20-46.
- Muhammad, Lalu. *Integrasi Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Muslih. *Relasi Islam dan Sains dalam Pendidikan Islam*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Nasikin, M., dan Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Cross-Border*, Vol. 4, No. 1 (2021): 105-118.
- Nata, Abudin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nurdin, A., dan Syamsudin, M. "Transformasi Epistemologi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum Integratif di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2022): 167-184.
- Nurfadilah, S., Sutarjo, S., dan Karyawati, L. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2 (2022): 9833-9841.
- Pratama, D. R., dan Wulandari, S. "Analisis Paradigma Sainstifikasi Islam dalam Pengembangan Mata Kuliah Terintegrasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023): 33-50.
- Priyanto, A. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 80-89.
- Rahmawati, F., dan Suryadi, A. "Implementasi Model Integrasi-Interkoneksi dalam Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021): 110-125.
- Rasyidi, Ahmad. "Pendidikan Islam Era Globalisasi sebagai Upaya Integrasi Pendekatan Komprehensif dan Kontemporer dalam Kurikulum Pendidikan." *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Redaksi. "Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21: Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Evaluasi Pembelajaran." ResearchGate, 2025.
- Redhana, I. W. "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 13, No. 1 (2019): 2239-2253.

- Sari, D. P., dan Maarif, S. "Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Pendekatan Transdisiplin untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 1 (2022): 67-84.
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., dan Meliya. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 3 (2022): 244-251.
- Umam, M. S. K., Nasyor, H. S., Arifin, M. Z., dan Syafi'i, I. "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2023): 59-67.
- Widiawati, N. *Pluralisme Metodologi: Diskursus Sains, Filsafat, dan Tasawuf*. Bandung: Edu Publisher, 2020.